

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mendapatkan *Sustainability Reporting Award (SRA)* tahun 2011-2015 dan listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari *Annual Report*, Laporan Keuangan Tahunan, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* yang data nya didapatkan dari Bursa Efek Indonesia Kantor Cabang Yogyakarta serta laporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) emiten yang mendapatkan *Sustainability Reporting Award (SRA)* yang datanya dapat diambil dari web resmi *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan dengan variabel komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel Intervening. Pemilihan perusahaan yang mendapatkan SRA di tahun 2011-2015 karena diharapkan perusahaan-perusahaan yang mendapatkan penghargaan ini adalah perusahaan yang terbaik yang telah membuat dan melaporkan *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau laporan keberlanjutan serta untuk melihat bagaimana perusahaan yang memiliki prinsip *Good Corporate Governance* yang baik akan memperhatikan luas pengungkapan CSR dalam

bentuk laporan *sustainability reporting* sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada para stakeholder dan membangun citra perusahaan sebagai perusahaan yang peduli terhadap kondisi sosial dan lingkungan untuk keberlangsungan hidup perusahaan yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dan mengikuti ajang penghargaan *Sustainability Reporting Award (SRA)* masih terbilang sedikit. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berpartisipasi dalam SRA berjumlah 31 perusahaan. Berdasarkan jumlah tersebut, didapatkan 21 perusahaan dengan 105 data yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Penentuan sampel penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Berikut Tabel 4.1 menyajikan perolehan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian:

**Tabel 4.1**  
**Perolehan Sampel Penelitian**

<b>KRITERIA</b>	<b>JUMLAH</b>
Jumlah perusahaan yang mengikuti SRA dan listing di BEI tahun 2011-2015	31
Perusahaan yang tidak menghasilkan laba berturut-turut	(7)
Data perusahaan yang tidak berhasil diperoleh secara fisik baik di BEI, NCSR, maupun website perusahaan terkait pada tahun 2011-2015	(2)
Jumlah perusahaan yang memenuhi sampel	22
Jumlah data x periode penelitian	110
Data yang otlier	(5)
Jumlah data yang dapat digunakan sebagai sampel	105

*Sumber: Data yang telah diolah*

## B. UJI ANALISIS DATA

### 1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai data yang akan diolah meliputi jumlah data, nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan data yang telah di hilangkan *outlier*-nya yaitu dengan menghilangkan nilai Z Score yang  $> 3$  dan  $< -3$ . Data *Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari data obsevasi lainnya dan muncul dalam bentuk yang sangat ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2011). Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 15.0 dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Max	Min	Mean	Std. Dev
ROE	105	0.388700	0.014900	0.1816028	0.083755173
KIN	105	0.800000	0.300000	0.45495152	0.096245670
KA	105	2.666670	1.000000	1.425396	0.442157293
KI	105	0.972900	0.501100	0.69223905	0.141995783
CSRDI	105	1.000000	0.126582	0.58902956	0.289185590

*Sumber: Data yang telah diolah*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif tabel 4.2 diatas menggambarkan bahwa jumlah observasi (N) dari penelitian ini berjumlah 105 data.

**a. Kinerja Keuangan (ROE)**

Pada variabel *Return on Equity* (ROE), semakin besar nilai variabel tersebut berarti nilai perbandingan antara laba bersih terhadap total ekuitas semakin besar, nilai minimum data yang digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,014900 dan nilai maksimum-nya sebesar 0,388700 dengan nilai rata-rata sebesar 0,18160286. Rata-rata *Return on Equity* (ROE) sebesar 0,18160286 dan standar deviasi sebesar 0,083755173 menunjukkan variasi yang terapat dalam *Return on Equity* (ROE). Artinya rentang data dalam penelitian ini berjarak plus minus 0,083755173 dari nilai rata-rata.

**b. Komisaris Independen (KIN)**

Pada variabel komisaris independen, nilai minimum sebesar 0,300000 dan nilai maksimum sebesar 0,800000 dengan rata-rata sebesar 0,45495152 Standar deviasi sebesar 0,096245670 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel komisaris independen. Artinya rentang data dalam penelitian ini berjarak plus minus 0,096245670 dari nilai rata-rata.

**c. Komite Audit (KA)**

Pada variabel komite audit, nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 2,666670 dengan rata-rata sebesar 1,425396. Standar deviasi sebesar 0,442157293 menunjukkan variasi yang terdapat dalam variabel komite audit. Artinya rentang data dalam penelitian ini berjarak plus minus 0,442157293 dari nilai rata-rata.

**d. Kepemilikan Institusional (KI)**

Pada variabel kepemilikan saham institusional, nilai minimum 0,501100 sebesar dan nilai maksimum sebesar 0,972900 dengan nilai rata-rata sebesar 0,69223905. Hal ini berarti saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi paling banyak adalah 97,29% dan paling sedikit adalah 50,11%. Rata-rata saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi sebesar 69,22% dan Standar deviasi sebesar 0,141995783 menunjukkan variasi yang terapat dalam kepemilikan saham institusional. Artinya rentang data dalam penelitian ini berjarak plus minus 0,141995783 dari nilai rata-rata.

**e. Pengungkapan CSR (CSRDI)**

Pada variabel pengungkapan CSR, semakin besar nilai variabel CSR berarti semakin banyak pengungkapan item CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Nilai terkecil adalah 0,126582 dan nilai terbesar adalah 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,58902956. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya perusahaan yang mengungkapkan item CSR yang sesuai dengan indikator GRI minimal sebesar 12,65% dan maksimal sebesar 100%. Rata-rata pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan sebesar 58,90% sesuai dengan indikator GRI. Standar deviasi sebesar 0,289185590 menunjukkan variasi yang terdapat dalam indeks yang menunjukkan besarnya pengunhkan tanggungjawab sosial perusahaan. Artinya rentang data dalam penelitian ini berjarak plus minus 0,289185590 dari nilai rata-rata.

## 2. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependennya. Uji regresi linier berganda dilakukan untuk melihat pengaruh kausalitas variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Penelitian ini melakukan dua kali uji regresi yang menghasilkan dua persamaan yaitu persamaan yang pertama untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan saham institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan yang kedua menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan saham institusional terhadap *corporate social responsibility*. Adapun persamaan regresi kedua persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$\text{ROE} = 0.002067 + 0.041068 \text{ KIN} + 0.053670 \text{ KA} + 0.051531 \text{ KI} + 0.067283 \text{ CSRDI} + e$$

Persamaan 2:

$$\text{CSRDI} = 0.002590 + 0.597125 \text{ KIN} + 0.200976 \text{ KA} + 0.017024 \text{ KI} + e$$

Keterangan:

ROE = Kinerja Keuangan Perusahaan

CSRDI = Pengungkapan CSR

KIN = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

KI = Kepemilikan Saham Institusional

### 3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam model persamaan regresi linier berganda meliputi uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Berdasarkan olah data yang telah dilakukan menggunakan E-views 7 didapatkan hasil bahwa persamaan yang pertama lolos uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas namun tidak lolos uji autokorelasi, oleh karena itu dilakukan transformasi data dengan *theilnagar* untuk mengobati pelanggaran autokorelasi. Pada persamaan yang kedua didapatkan hasil lolos uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas namun juga tidak lolos uji autokorelasi, oleh karena itu pada persamaan dua ini juga dilakukan transformasi data dengan *theilnagar* untuk mengobati pelanggaran autokorelasi. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik data yang telah di *theilnagar*:

#### a. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Oleh karena itu ada beberapa metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yang dimiliki oleh *views* seperti: *Breusch-Pagan-Godfrey*, *Harvey*, *Glejser*, *ARCH*, *White* dan lain-lain.

**Persamaan 1:**

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah *Theilnagar***  
**(Uji *White*)**  
**Persamaan 1**

<b>F-statistic</b>	<b>Prob. F</b>	<b>Keputusan</b>
1.775854	0.0546	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

*Sumber: Data yang telah diolah*

Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda adalah dengan melihat nilai probabilitas F-statistic (F hitung). Apabila nilai probabilitas F hitung nya lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai probabilitas f hitung lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan *Heteroskedasticity Test* tabel 4.3 diatas menggunakan uji *White* nilai probabilitas F hitung yaitu sebesar 0,0546 yang nilainya lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga berdasarkan uji hipotesis,  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas



**Persamaan 2:**

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah *Theilnagar***  
**(Uji *Harvey*)**  
**Persamaan 2**

<b>F-statistic</b>	<b>Prob. F</b>	<b>Keputusan</b>
1.827742	0.1469	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

*Sumber: Data yang telah diolah*

Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier berganda adalah dengan melihat nilai probabilitas F-statistic (F hitung). Apabila nilai probabilitas F hitung nya lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai probabilitas f hitung lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil yang diperoleh *Heteroskedasticity Test*, tabel 4.4 diatas menggunakan Uji *Harvey*, nilai probabilitas F hitung yaitu sebesar 0,1469 yang nilainya lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga berdasarkan uji hipotesis,  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

**b. Hasil Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penelitian ini

menggunakan metode *Brusch-Godfrey* atau LM (*Lagrange Multiplier*) *Test* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi.

**Persamaan 1:**

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Autokorelasi Setelah *Theilnagar***  
**Persamaan 1**

<b>F-statistic</b>	<b>Prob. F(2,98)</b>	<b>Keputusan</b>
3.029907	0.0529	Tidak Terjadi Autokorelasi

*Sumber: Data yang telah diolah*

Dikatakan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi linier berganda adalah dengan melihat nilai probabilitas F-statistic (F hitung). Apabila nilai probabilitas F hitung nya lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi, sedangkan apabila nilai probabilitas f hitung lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* didapatkan nilai probabilitas F hitung yaitu sebesar 0.0529 yang nilainya lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga berdasarkan uji hipotesis,  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

**Persamaan 2:**

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi Setelah *Theilnagar***  
**Persamaan 2**

<b>F-statistic</b>	<b>Prob. F(2,99)</b>	<b>Keputusan</b>
2.027133	0.1371	Tidak Terjadi Autokorelasi

*Sumber: Data yang telah diolah*

Dikatakan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi linier berganda adalah dengan melihat nilai probabilitas F-statistic (F hitung). Apabila nilai probabilitas F hitung nya lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi, sedangkan apabila nilai probabilitas f hitung lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (5%) maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* didapatkan nilai probabilitas F hitung yaitu sebesar 0,1371 yang nilainya lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga berdasarkan uji hipotesis,  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

### c. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari multikol atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen-nya

#### Persamaan 1:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Multikolinearits Setelah *Theilnagar***  
**Persamaan 1**

Variabel	Centered VIF	Keputusan
KIN	1.509751	Tidak Terjadi Multikolinieritas
KA	1.344040	Tidak Terjadi Multikolinieritas
KI	1.372307	Tidak Terjadi Multikolinieritas
CSRDI	1.233708	Tidak Terjadi Multikolinieritas

*Sumber: Data yang telah diolah*

Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linier berganda adalah dengan melihat nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi multikolinieritas, sedangkan apabila nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Komisaris Independen (KIN) sebesar 1,509751 Komite Audit (KA) sebesar 1,344040 Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 1,372307 dan pengungkapan CSR (CSRDI) sebesar 1,233708. Nilai *Centered VIF* dari keempat variabel independen < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada variabel independen tersebut.

**Persamaan 2:**

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Setelah *Theilnagar***  
**Persamaan 2**

Variabel	Centered VIF	Keputusan
KIN	1.408955	Tidak Terjadi Multikolinieritas
KA	1.222302	Tidak Terjadi Multikolinieritas
KI	1.330601	Tidak Terjadi Multikolinieritas

*Sumber: Data yang telah diolah*

Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi linier berganda adalah dengan melihat nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) <

10 maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi multikolinieritas, sedangkan apabila nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF)  $> 10$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya terjadi multikolinieritas.

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel Komisaris Independen (KIN) sebesar 1.408955 Komite Audit (KA) sebesar 1.222302 Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 1.330601. Nilai *Centered VIF* dari ketiga variabel independen  $< 10$ , maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada variabel independen tersebut.

### C. Hasil Uji F (Kelayakan Model)

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kelayakan model atau yang lebih populer dengan uji F (uji simultan) yang merupakan tahap awal dalam mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (yang telah ditentukan), maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak begitu juga sebaliknya.

#### Persamaan 1:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji F Persamaan 1 Setelah Theilnagar**

<i>F-Statistic</i>	<i>Prob (F-Statistic)</i>
8.534861	0.000006

*Sumber: Data yang telah diolah*

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, data yang telah diolah menggunakan alat analisis Eviews 7 dan dilakukan transformasi data dengan *theilnagar* dapat dilihat nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar  $0.000006 < 0,05$  (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Komisaris Independen (KIN), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI) dan CSR (CSRDI) terhadap variabel dependennya yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan (ROE)

**Persamaan 2:**

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji F Persamaan 2**

<b>F-Statistic</b>	<b>Prob (F-Statistic)</b>
7.265934	0.000184

*Sumber: Data yang telah diolah*

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, data yang telah diolah menggunakan alat analisis Eviews 7 dan dilakukan transformasi data dengan *theilnagar* dapat dilihat nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar  $0.000184 < 0,05$  (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh Komisaris Independen (KIN), Komite Audit (KA) dan Kepemilikan Institusional (KI) terhadap variabel dependennya yaitu CSR (CSRDI).

**D. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Squared*)**

Nilai *R-squared* digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependennya. Nilai *R-squared* yang kecil mendekati nol berarti kemampuan variasi variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**Persamaan 1:**

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Setelah *Theilnagar***  
**Persamaan 1**

<b>Adjusted R-squared</b>	0.224687
---------------------------	----------

*Sumber: Data yang telah diolah*

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat nilai adjusted R-squared nya sebesar 22,4687 yang artinya variabilitas dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 22,4687%. Hal ini berarti 22,4687% kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh variabel Komisaris Independen, Komite audit, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan CSR. Sedangkan sisanya 77,5313% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

**Persamaan II:**

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi Setelah *Theilnagar***  
**Persamaan 2**

<b>Adjusted R-squared</b>	0.153079
---------------------------	----------

*Sumber: Data yang telah diolah*

Berdasarkan tabel 4.12 di atas, dapat dilihat nilai adjusted R-squared sebesar 0.153079 yang artinya variabilitas dari variabel dependen

yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya sebesar 15,3079%. Hal ini berarti 15,3079% pengungkapan CSR dipengaruhi oleh variabel Komisaris Independen, Komite audit, Kepemilikan Institusional. Sedangkan sisanya 84,6921% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## E. Hasil Pengujian Hipotesis

### 1. Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa lebih lanjut arah dari pengaruh variabel independen berikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Apabila nilai Probabilitas < tingkat alpha 0,05 (5%) maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependennya, begitu juga sebaliknya. Berikut adalah tabel hasil Uji t yang telah dilakukan menggunakan E-views 7:

#### Persamaan 1:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji t Setelah *Theilnagar***  
**Persamaan 1**

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob
<b>C</b>	0.002067	0.081508	0.9352
<b>KIN</b>	0.041068	0.530001	0.5973
<b>KA</b>	0.053670	2.738820	0.0073
<b>KI</b>	0.051531	0.883918	0.3789
<b>CSRDI</b>	0.067283	2.592794	0.0109

Sumber: Data yang telah diolah

\*Variabel dependen: ROE



Berdasarkan tabel 4.13 di atas, didapatkan persamaan regresi untuk persamaan 1 adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = 0.002067 + 0.041068 \text{ KIN} + 0.053670 \text{ KA} + 0.051531 \text{ KI} + 0.067283 \text{ CSRDI} + e$$

Keterangan:

ROE = Kinerja Keuangan Perusahaan

KIN = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

KI = Kepemilikan Saham Institusional

**Persamaan 2:**

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji t Setelah Theilnagar**  
**Persamaan 2**

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob
<b>C</b>	0.002590	0.025507	0.9797
<b>KIN</b>	0.597125	2.052604	0.0427
<b>KA</b>	0.200976	2.790489	0.0063
<b>KI</b>	0.017024	0.076602	0.9391

Sumber: Data yang telah diolah

Variabel dependen: CSRDI

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, didapatkan persamaan regresi untuk persamaan 2 adalah sebagai berikut:

$$\text{CSRDI} = 0.002590 + 0.597125 \text{ KIN} + 0.200976 \text{ KA} + 0.017024 \text{ KI} + e$$

Keterangan:

CSRDI = Pengungkapan CSR

KIN = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

KI = Kepemilikan Saham Institusional

**a. Pengujian Hipotesis Pertama**

**Tabel 4.15**  
**Hasil Analisis Hipotesis 1**

Variabel	t-statistic	Prob	Keputusan
KIN	0.530001	0.5973	Hipotesis 1 Ditolak

*Sumber: Data yang telah diolah*

Variabel Komisaris Independen (KIN) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,530001 dan nilai prob. t hitung sebesar 0,5973. Nilai prob. t hitung  $0,5973 > 0,05$  sehingga variabel komisaris independen (KIN) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada signifikansi 5%. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga  $H_1$  yang mengatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh sig. positif terhadap kinerja keuangan perusahaan “ditolak”.

**b. Pengujian Hipotesis Kedua**

**Tabel 4.16**  
**Hasil Analisis Hipotesis 2**

Variabel	t-statistic	Prob	Keputusan
KIN	2.052604	0.0427	Hipotesis 2 Diterima

*Sumber: Data yang telah diolah*

Variabel Komisaris Independen (KIN) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,052604 dan nilai prob. t hitung sebesar 0,0427. Nilai prob. t hitung  $0,0427 < 0,1$  sehingga variabel komisaris independen (KIN) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen pengungkapan CSR (CSRDI) pada signifikansi 5%. Hal ini berarti  $H_0$

ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga  $H_2$  yang mengatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh sig. positif terhadap CSR “diterima”.

### c. Pengujian Hipotesis Ketiga

**Tabel 4.17**  
**Hasil Analisis Hipotesis 3**

Variabel	t-statistic	Prob	Keputusan
KA	2.738820	0.0073	Hipotesis 3 Diterima

*Sumber: Data yang telah diolah*

Variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai t hitung sebesar 2,738820 dan nilai prob. t hitung sebesar 0,0073. Nilai prob. t hitung  $0,0073 < 0,05$  sehingga variabel Komite Audit (KA) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada signifikansi 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga  $H_3$  yang mengatakan bahwa Komite Audit berpengaruh sig. positif terhadap kinerja keuangan perusahaan “diterima”.

### d. Pengujian Hipotesis Keempat

**Tabel 4.18**  
**Hasil Analisis Hipotesis 4**

Variabel	t-statistic	Prob	Keputusan
KA	2.790489	0.0063	Hipotesis 4 Diterima

*Sumber: Data yang telah diolah*

Variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,790489 dan nilai prob. t hitung sebesar 0,0063. Nilai prob. t hitung  $0,0063 < 0,05$  sehingga variabel Komite Audit (KA) berpengaruh

signifikan positif terhadap variabel dependen pengungkapan CSR (CSRDI) pada signifikansi 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga  $H_4$  yang mengatakan bahwa Komite Audit berpengaruh sig. positif terhadap CSR “diterima”.

**e. Pengujian Hipotesis Kelima**

**Tabel 4.19**  
**Hasil Analisis Hipotesis 5**

Variabel	t-statistic	Prob	Keputusan
KI	0.883918	0.3789	Hipotesis 5 Ditolak

*Sumber: Data yang telah diolah*

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai t hitung sebesar 0,883918 dan nilai prob. t hitung sebesar 0,3789. Nilai prob. t hitung  $0,3789 > 0,05$  sehingga variabel Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada signifikansi 5%. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga  $H_5$  yang mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh sig. positif terhadap kinerja keuangan perusahaan “ditolak”.

**f. Pengujian Hipotesis Keenam**

**Tabel 4.20**  
**Hasil Analisis Hipotesis 6**

Variabel	t-statistic	Prob	Keputusan
KI	0.076602	0.9391	Hipotesis 6 Ditolak

*Sumber: Data yang telah diolah*

Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai t hitung sebesar 0,495043 dan nilai prob. t hitung sebesar 0.9391 Nilai prob. t

hitung  $0.9391 > 0,05$  sehingga variabel Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen pengungkapan CSR (CSRDI) pada signifikansi 5%. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga  $H_6$  yang mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh sig. positif terhadap CSR “ditolak”.

**g. Pengujian Hipotesis Ketujuh**

**Tabel 4.21**  
**Hasil Analisis Hipotesis 7**

Variabel	t-statistic	Prob	Keputusan
CSRDI	2.592794	0.0109	Hipotesis 7 Diterima

*Sumber: Data yang telah diolah*

Variabel pengungkapan CSR (CSRDI) memiliki nilai t hitung sebesar 2,592794 dan nilai prob. t hitung sebesar 0.0109. Nilai prob. t hitung  $0.0109 < 0,05$  sehingga variabel pengungkapan CSR (CSRDI) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen kinerja keuangan perusahaan (ROE) pada signifikansi 5%. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga  $H_7$  yang mengatakan bahwa CSR berpengaruh sig. positif terhadap kinerja keuangan perusahaan “diterima”.

**2. Hasil Uji Sobel dan *Bootstrapping***

Uji Sobel dan *Bootstrapping* digunakan untuk menguji hipotesis 8, 9, 10 dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependennya yaitu kinerja keuangan perusahaan melalui variabel intervening *Corporate Social*

*Responsibility* (CSR). Pengujian Sobel dan Bootstrapping dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS Sobel Script 22.0 For Windows*. Berikut adalah hasil pengujian sobel dan bootstrapping untuk hipotesis 8, 9, 10:

**a. Pengujian Hipotesis Kedelapan**

**Tabel 4.22**  
**Hasil Analisis Hipotesis 8**

Variabel	Intervening		Sig Intervening		sig	Ket.
	Manual	Sobel	s.e sobel	s.e bootstrapping		
Komisaris Independen (KIN)	0,061776	0,0834	0,0334	0,0374	0,0127	CSR merupakan variabel intervening

Sumber: Data yang telah diolah

Variabel Dependen : ROE, Variabel Intervening: CSRDI

Apabila *output sobel test* hasilnya sama atau mendekati sama dengan pengujian manual menggunakan hasil kali nilai *Beta Unstandardized Coefficients* komisaris independen dengan CSR dari uji regresi pada SPSS dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi (intervening). Jika nilai *s.e bootstrapping* > nilai *s.e sobel test* maka uji signifikansi pada *sobel test* diterima dan dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan tabel 4.22, dapat diketahui bahwa besarnya *output sobel test* 0,0834 dan mendekati sama dengan pengujian manual 0,061776 dengan signifikansi sobel test sebesar 0,0127 yang signifikan pada taraf signifikansi 5 %, namun taraf signifikansi sobel ini harus di buktikan dengan membandingkan nilai s.e sobel dan *bootstrapping*.

Nilai *s.e bootstrapping* sebesar 0,0374 > nilai *s.e sobel* sebesar 0,0334 sehingga taraf signifikansi *sobel* diterima dan dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi atau *intervening* antara variabel komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan melalui CSR.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CSR merupakan variabel *intervening* antara pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga, H8 yang menyatakan bahwa CSR merupakan variabel *intervening* antara pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan “diterima”.

#### b. Pengujian Hipotesis Kesembilan

**Tabel 4.23**  
**Hasil Analisis Hipotesis 9**

Variabel	Intervening		Sig Intervening		sig	Ket.
	Manual	Sobel	s.e sobel	s.e bootstrapping		
Komite Audit (KA)	0,017784	0,0202	0,0033	0,0089	0,0193	CSR merupakan variabel <i>intervening</i>

Sumber: Data yang telah diolah

Variabel Dependen : ROE, Variabel Intervening: CSRDI

Apabila *output sobel test* hasilnya sama atau mendekati sama dengan pengujian manual menggunakan hasil kali nilai *Beta Unstandardized Coefficients* komite audit dengan CSR dari uji regresi pada SPSS dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi (*intervening*). Jika nilai *s.e bootstrapping* > nilai *s.e sobel test* maka uji signifikansi pada *sobel test* diterima dan dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan tabel 4.23, dapat diketahui bahwa besarnya *output sobel test* 0,0202 dan mendekati sama dengan pengujian manual 0,017784 dengan signifikansi sobel test sebesar 0,0193 yang signifikan pada taraf signifikansi 5 %, namun taraf signifikansi sobel ini harus di buktikan dengan membandingkan nilai *s.e sobel* dan *bootstrapping*. Nilai *s.e bootstrapping* sebesar 0,0089 > nilai *s.e sobel* sebesar 0,0033 sehingga taraf signifikansi sobel diterima dan dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi atau intervening antara variabel komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan melalui CSR.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CSR merupakan variabel intervening antara pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga, H9 yang menyatakan bahwa CSR merupakan variabel intervening antara pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan “diterima”.

### c. Pengujian Hipotesis Kesepuluh

**Tabel 4.24**  
**Hasil Analisis Hipotesis 10**

Variabel	Intervening		Sig Intervening		sig	Ket.
	Manual	Sobel	s.e sobel	s.e bootstrapping		
Kepemilikan Institusional (KI)	-0,00125	0,0451	0,0232	0,0256	0,0522	CSR bukan merupakan variabel intervening

Sumber: Data yang telah diolah

Variabel Dependen : ROE, Variabel Intervening: CSRDI

Apabila *output sobel test* hasilnya sama atau mendekati sama dengan pengujian manual menggunakan hasil kali nilai *Beta*



*Unstandardized Coefficients* kepemilikan institusional dengan CSR dari uji regresi pada SPSS dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi (intervening). Jika nilai *s.e bootstrapping* > nilai *s.e sobel test* maka uji signifikansi pada *sobel test* diterima dan dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan tabel 4.24, dapat diketahui bahwa besarnya *output sobel test* 0,0451 dan berbeda dengan pengujian manual -0,001248 dengan signifikansi *sobel test* sebesar 0,0522 yang tidak signifikan pada taraf signifikansi 5 %, namun taraf signifikansi *sobel* ini harus di buktikan dengan membandingkan nilai *s.e sobel* dan *bootstrapping*. Nilai *s.e bootstrapping* sebesar 0,0256 > nilai *s.e sobel* sebesar 0,0232 sehingga taraf signifikansi *sobel* diterima dan dapat disimpulkan tidak terjadi pengaruh mediasi atau intervening antara variabel kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan perusahaan melalui CSR.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CSR bukan merupakan variabel intervening antara pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga, H10 yang menyatakan bahwa CSR merupakan variabel intervening antara pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan “ditolak”.

## **F. Interpretasi Hasil**

### **1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada signifikansi 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, hipotesis ke (H1) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2009) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanyalah bersifat formalitas yang dilakukan untuk memenuhi regulasi (peraturan pemerintah) saja, tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam suatu perusahaan. Sehingga, kualitas dan kompetensi dari komisaris independen belum tentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Berdasarkan data yang ada, sebagian besar anggota komisaris independen juga menjabat sebagai komisaris dan direksi di perusahaan lain (*cross-directorships*), baik perusahaan yang berkaitan maupun perusahaan lain. Menurut Sam'ani (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa mantan pejabat pemerintahan ataupun yang masih aktif, biasanya diangkat

sebagai komisaris independen dengan tujuan agar mempunyai akses yang lebih mudah ke instansi pemerintah yang bersangkutan.

Akibatnya, berapapun jumlah komisaris independen yang ada, tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena pengangkatan komisaris independen hanya untuk memenuhi regulasi pemerintah saja dan pengangkatan komisaris independen yang tidak berkompeten malah menjadikan fungsi dewan komisaris menjadi tidak efektif dalam menjalankan fungsi pengawasannya untuk mengawasi kebijakan yang diambil oleh dewan direksi perusahaan.

## **2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada signifikansi 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) diterima.

Dewan komisaris sebagai puncak dari system pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktik dan pengungkapan CSR. Menurut Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota komisaris independen dalam proporsi dewan komisaris maka akan semakin mudah mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan semakin

efektif. Aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat berupa pengawasan kepada manajer agar tidak bertindak oportunistis, mengawasi manajer agar tidak keluar dari nilai dan tujuan perusahaan serta mengawasi kebijakan perusahaan agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip GCG yaitu transparan, akuntabel, adil dan bertanggung jawab baik terhadap *shareholder* maupun *stakeholder* lainnya yakni masyarakat dan lingkungan. Berkaitan dengan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, komisaris independen akan mendorong jajaran direksi untuk selalu menjalankan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Selain memberi dorongan, komisaris independen akan mengawasi dan mengendalikan manajer untuk mengungkapkan CSR sebaik-baiknya agar memenuhi jumlah item pengungkapan CSR.

Selain sebagai tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan, sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa CSR dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*. Legitimasi atau dukungan dari *stakeholders* akan bermanfaat bagi kelangsungan aktivitas bisnis perusahaan yang dalam jangka panjang akan memberikan efek peningkatan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, komisaris independen akan mendorong manajer untuk melaksanakan pengungkapan CSR karena efek jangka panjangnya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

### **3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada signifikansi 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, hipotesis ke (H3) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Komite audit merupakan pihak independen yang bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Komite audit berperan untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal. Komite audit juga memiliki peran untuk mengawasi pengendalian internal perusahaan dan juga pelaporan keuangannya.

Komite audit berperan untuk mengawasi dan menjembatani hubungan auditor internal dan eksternal sehingga pelaporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya komite audit, diharapkan mampu menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi pihak manapun sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi manajemen. Komite audit juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan usaha yang transparan dan nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan

Menurut McMullen (1996) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas

pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Manik (2011) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif dan signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan

#### **4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada signifikansi 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, hipotesis ke (H4) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) diterima.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan diketuai oleh komisaris independen dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris untuk melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen (Surat Keputusan Ketua BAPEPAM KEP-29/PM2004). Komite audit membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris terutama dalam hal pengawasan terhadap informasi keuangan dan aktivitas akuntansi perusahaan. Selain itu, komite audit juga bertugas untuk melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten. Komite audit mengetahui regulasi-regulasi pemerintah tentang aktivitas perusahaan, sehingga komite audit akan mendorong manajemen untuk melaksanakan regulasi tersebut. Tak terkecuali dengan CSR yang telah ditetapkan kebijakannya oleh pemerintah dalam peraturan perundang-

undangan, komite audit juga melakukan pengawasan dan mendorong kegiatan CSR serta pelaporan yang berupa laporan berkelanjutan.

Jumlah anggota komite audit yang semakin tinggi diharapkan dapat melakukan pengawasan dan mendorong manajemen untuk mengungkapkan CSR sesuai dengan regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Pada akhirnya, jika CSR yang dilakukan perusahaan berkualitas maka akan semakin banyak item pengungkapan CSR yang diungkapkan dalam laporan berkelanjutan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

## **5. Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada signifikansi 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, hipotesis ke (H5) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laksana (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional yang memiliki saham dalam jumlah yang besar di suatu perusahaan tidak efektif untuk melakukan fungsi pengawasan eksternal terhadap manajer. Institusi memiliki kepentingan sendiri yaitu cenderung mementingkan dirinya sendiri yang lebih mementingkan keuntungan jangka pendek dari pada keuntungan jangka panjang. Hal ini sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa konflik keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Institusi sebagai pemilik saham mayoritas yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari manajer akan memiliki posisi lebih kuat untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan yang menguntungkan institusi. Institusi dapat berkompromi dengan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan guna mendapatkan keuntungan jangka pendek. Ketika kinerja perusahaan kurang baik namun laporan keuangan perusahaan dimanipulasi menjadi terlihat baik, hal inilah yang dimanfaatkan oleh investor institusi untuk mendapat keuntungan jangka pendek dengan cara menjual saham yang dimiliki. Sehingga keberadaan kepemilikan institusional belum efektif sebagai alat yang digunakan untuk memonitor atau mengawasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.



## **6. Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional terhadap *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Kepemilikan Saham Institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada signifikansi 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, hipotesis ke (H6) yang menyatakan bahwa Kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) dan Badjuri (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Menurut Mani (2004) yang telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela atau CSR dalam laporan tahunan perusahaan public di India dengan variabel *financial institutions investment* sebagai salah satu variabel independennya dan hasil yang didapatkan menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela atau CSR dalam laporan tahunan perusahaan di India.

Hal ini mencerminkan bahwa kepemilikan institusional yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun dan asset management di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara

detail sesuai dengan 79 indikator GRI dalam laporan tahunan maupun laporan berkelanjutan perusahaan.

## **7. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada signifikansi 5% dengan arah koefisien positif. Dengan demikian, hipotesis ke (H7) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2015) dan Murwaningsari (2009) yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Anwar et al. (2010) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham dipasar modal.

Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri namun juga harus mementingkan kepentingan para stakeholder dan shareholdernya guna untuk mendapatkan legitimasi atau dukungan dari pihak eksternal perusahaan. Dengan didapatkannya dukungan dari eksternal diharapkan kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga

dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Untuk mendapatkan legitimasi tersebut, sesuai dengan teori legitimasi salah satunya adalah dengan pengungkapan CSR.

#### **8. Pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada signifikansi 5% menggunakan uji sobel dan dibuktikan dengan bootstrapping. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *value indirect effect* pada uji sobel yang hasilnya sama dengan perhitungan manual menggunakan nilai *Beta Unstandardized Coefficients* variabel komisaris independen dikalikan dengan nilai *Beta Unstandardized Coefficients* variabel CSR dari uji regresi pada SPSS. Sehingga, hipotesis ke (H8) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan melalui *corporate social responsibility* diterima.

Komisaris independen adalah anggota dari dewan komisaris yang bersifat independen dan berasal dari luar perusahaan. Tugas dan fungsi dari komisaris independen adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan dan pengendalian internal terhadap manajemen. Harapannya dengan adanya komisaris independen dapat meningkatkan efektifitas serta independensi pengawasan yang dilakukan.

Menurut Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Keberadaan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan yang dapat mengurangi adanya *agency conflict* dan menekan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga, dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan atau aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan perusahaan dan dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan di masa yang akan datang salah satunya dengan pengungkapan CSR.

Hal ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri namun juga harus memperhatikan kepentingan dari para stakeholder serta shareholdersnya untuk mendapatkan legitimasi atau dukungan dari pihak-pihak tersebut. Menurut teori legitimasi menjelaskan bahwa salah satu cara yang digunakan perusahaan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan para stakeholdersnya adalah dengan melakukan pengungkapan CSR. Dengan didapatkannya legitimasi atau dukungan dari stakeholder perusahaan tentunya akan mempermudah kegiatan operasional perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

## 9. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada signifikansi 5% menggunakan uji sobel dan dibuktikan dengan bootstrapping. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *value indirect effect* pada uji sobel yang hasilnya sama dengan perhitungan manual menggunakan nilai *Beta Unstandardized Coefficients* variabel komite audit dikalikan dengan nilai *Beta Unstandardized Coefficients* variabel CSR dari uji regresi pada SPSS. Sehingga, hipotesis ke (H9) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan melalui *corporate social responsibility* diterima.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan diketuai oleh komisaris independen dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris untuk melakukan mekanisme pengawasan terhadap manajemen terutama dalam pengawasan informasi keuangan dan aktivitas akuntansi perusahaan. Komite audit juga bertugas untuk melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan public. CSR yang merupakan salah satu kewajiban perusahaan yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan juga menjadi perhatian komite audit. Komite audit akan mendorong manajemen dalam melakukan pelaporan informasi

yang berkaitan dengan perusahaan seperti laporan keuangan dan laporan berkelanjutan yang transparan. Karena komite audit mendorong pelaporan informasi laporan berkelanjutan yang transparan, maka manajemen akan berusaha untuk melaksanakan kegiatan perusahaan dan pengungkapan CSR yang berkualitas. Pada akhirnya, jika CSR yang dilakukan perusahaan berkualitas maka akan semakin banyak item pengungkapan CSR yang diungkapkan dalam laporan berkelanjutan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Pengungkapan CSR selain sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat, juga menjadi alat bagi perusahaan untuk meningkatkan legitimasi dari masyarakat. Sesuai dengan teori legitimasi menjelsakan bahwa salah satu sarana komunikasi yang paling efektif untuk menjalin hubungan yang baik dengan *stakeholdernya* adalah melalui pengungkapan CSR. Legitimasi yang didapat dari *stakeholder* diharapkan akan mendorong kinerja perusahaan untuk menjadi lebih baik dalam jangka panjang. Dengan demikian, komite audit akan mendorong manajemen untuk mengungkapkan CSR karena CSR memiliki dampak jangka panjang yang positif bagi kinerja perusahaan.

Menurut McMullen (1996) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa investor, analis dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Hal ini membuktikan keberadaan komite audit secara positif signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan.

## **10. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility***

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada signifikansi 5% menggunakan uji sobel dan dibuktikan dengan bootstrapping. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *value indirect effect* pada uji sobel yang hasilnya tidak sama dengan perhitungan manual menggunakan nilai *Beta Unstandardized Coefficients* variabel kepemilikan institusional dikalikan dengan nilai *Beta Unstandardized Coefficients* variabel CSR dari uji regresi pada SPSS. Sehingga, hipotesis ke (H10) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan melalui *corporate social responsibility* ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mani (2004) yang telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela atau CSR dalam laporan tahunan perusahaan *public* di India dengan variabel *financial institutions investment* sebagai salah satu variabel independennya dan hasil yang didapatkan menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela atau CSR dalam laporan tahunan perusahaan di India.

Kepemilikan saham institusional yang memiliki jumlah saham beredar yang besar di perusahaan. Sehingga institusi dapat terlibat dalam

aktivitas pengawasan dan penentuan kebijakan perusahaan. Namun, institusi cenderung mendahulukan kepentingan pribadi dengan menentukan kebijakan yang menguntungkan bagi institusi tersebut. Kepemilikan institusional tidak mampu meningkatkan pengungkapan CSR karena investor institusional belum memiliki kesadaran akan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Institusi cenderung mementingkan keuntungan jangka pendek dan institusi dapat dengan mudah menjual saham yang dimiliki apabila kinerja perusahaan ternyata kurang baik. Dalam hal mendapatkan keuntungan jangka pendek, akan timbul potensi terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajer sebagai akibat dilakukannya kompromi antara kepemilikan saham institusi yang biasanya menaruh orang kepercayaannya di jajaran dewan komisaris dengan manajer sehingga dapat terjadi kecurangan seperti manipulasi laba. Keberadaan kepemilikan institusional belum efektif sebagai alat yang digunakan untuk memonitor atau mengawasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.